BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu upaya untuk memberikan pengetahuan, wawasan keterampilan dan keahlian tertentu kepada individu guna mengembangkan bakat serta kepribadian mereka. Dengan pendidikan manusia berusaha mengembangkan dirinya sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi akibat adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi oleh karena itu masalah pendidikan perlu mendapat perhatian dan penanganan yang lebih baik dan menyangkut berbagai masalah yang berkaitan dengan kuantitas, kualitas dan relevansinya.

Makna pendidikan tercantum pada Bab I pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional:

> Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[1]

Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tercantum fungsi dan tujuan pendidikan:

> Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta pendapat bangsa yang bermartabat dalam rangkah mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab[2].

---

[1]Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I Pasal 1, ayat 1.

[2]Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II Pasal 3.

Berhasilnya tujuan pembelajaran (pelajaran) ditentukan oleh banyak faktor diantaranya adalah faktor guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, karena guru secara lansung dapat mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasa serta keterampilan siswa.

“Guru dan proses pembelajaran merupakan komponen yang sangat penting untuk menentukan keberhasilan pembelajaran, seorang guru bukan hanya tahu tentang *what to teach* (apa yang diajarkan) tetapi juga paham tentang *how to teach* (bagaimana mengajarkannya)”.[3]

Keberhasilan seorang guru dalam menyampaikan suatu materi pelajaran, tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuannya dalam menguasai materi yang akan disampaikan. Akan tetapi ada faktor-faktor lain yang harus dikuasainya sehingga ia mampu menyampaikan materi secara profesional dan efektif. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 ayat 3 yaitu “ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial”.[4] Surah An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

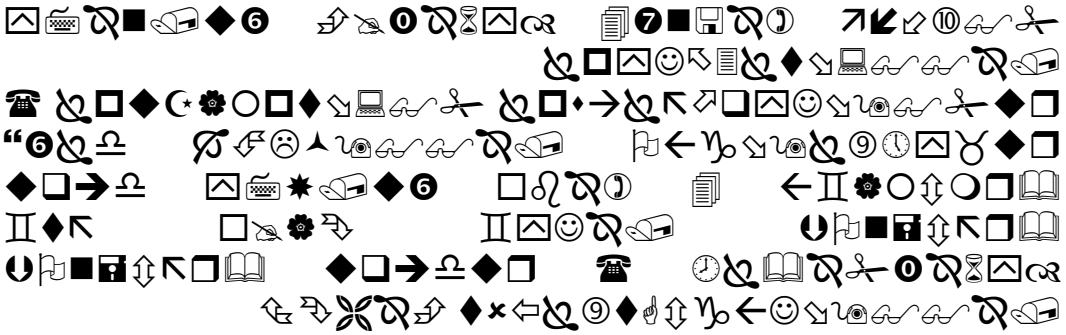

[3]Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pembelajaran*, Kencana, Jakarta, 2007, hlm 17

[4]Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab VI Pasal 28 ayat 3.

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk".[5]

Adapun tafsir ringkas ayat di atas, Usai menyebut keteladanan Nabi Ibrahim sebagai imam, nabi, dan rasul, dan meminta Nabi Muhammad untuk mengikutinya, pada ayat ini Allah meminta beliau menyeru manusia ke jalan Allah dengan cara yang baik, "Wahai Nabi Muhammad, seru dan ajak-lah manusia kepada jalan yang sesuai tuntunan Tuhanmu, yaitu Islam, dengan hikmah, yaitu tegas, benar, serta bijak, dan dengan pengajaran yang baik. Dan berdebatlah dengan mereka, yaitu siapa pun yang menolak, menentang, atau meragukan seruanmu, dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Yang Maha Memberi petunjuk dan bimbingan, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dan menyimpang dari jalan-Nya, dan Dialah pula yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk dan berada di jalan yang benar."[6]

Ayat di atas berhubungan dengan pembelajaran, yang mana guru dituntut untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan bijaksana, tegas dan jelas. Proses pembelajaran mutlak diperlukan adanya metode pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar pembelajaran tidak berlangsung seadanya. Pembelajaran harus berlangsung dengan terencana. Pembelajaran yang direncanakan secara baik akan menghasilkan pembelajaran yang berkualitas sehingga peserta didik mendapatkan

---

[5]Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya*, Al-Aliyi, Diponegoro, Bandung, 2007, hlm 215

[6]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah jilid II; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an,* Lentera Hati, Tangerang, 2000, hlm.. 112

pengalaman belajar yang berharga dan termotivasi untuk beraktivitas dengan baik. Selain itu, seorang guru bukan hanya sekedar memilih dan menguasai materi pelajaran tetapi ia juga harus menggunakan dan mengembangkan metode yang tepat sehingga materi yang diberikan guru dapat dimengerti dan dipahami dengan baik oleh peserta didik.

Guna mencapai tujuan pendidikan secara maksimal peran guru sangat penting dan diharapkan guru memiliki metode mengajar yang baik dan mampu dengan konsep-konsep mata pelajaran yang akan disampaikan. Seorang guru tidak cukup dengan memberikan hak-hak untuk belajar membuat anak-anak mendekat dengan membuat keterampilan dalam arti pendidikanya.

"Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah".[7] Dengan pendidikan dan pembelajaran yang diterima dari seorang guru, maka anak didik memperoleh bekal untuk masa depannya.

Oleh karena itu fungsi sekolah adalah meneruskan, mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan suatu masyarakat melalui kegiatan-kegiatan yang mampu membentuk kepribadian anak agar menjadi manusia dewasa. "Dengan demikian sekolah berfungsi mempersiapkan generasi yang kelak mampu dan bisa

---

[7]Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab I Pasal 1 ayat 1.

mempertahankan eksistensi kelompok atau masyarakat yang memiliki kebudayaan tertentu yang berbeda dengan bangsa lain".[8]

Guru merupakan faktor yang dominan dalam proses pembelajaran di sekolah. Peserta didik akan memperhatikan metode mengajar guru bahkan mencontoh gurunya, hal ini akan menjadi pancingan apakah peserta didik tertarik dengan gurunya dan pelajaran yang disampaikan. Kualitas prestasi belajar peserta didik banyak ditentukan oleh metode mengajar guru di kelas. Seorang guru atau pendidik hendaknya memperhatikan sikap belajar peserta didiknya, apakah sikap peserta didik tersebut berminat atau tidak terhadap pelajaran. Guru yang mempunyai metode mengajar yang disenangi oleh peserta didik akan dapat membawa peserta didik memperoleh prestasi belajar yang maksimal. Peserta Didik menurut Ketentuan Umum Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah "Anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu".[9]

Setiap peserta didik mempunyai kemampuan dan karakter yang berbeda-beda untuk dapat menerima materi pelajaran yang disampaikan guru tersebut ada yang cepat namun ada yang lambat. Kemampuan dan karakter peserta didik tersebut akan mempengaruhi sikap belajar peserta didik. Seorang peserta didik yang mempunyai sikap belajar yang baik pastinya akan mempunyai prestasi belajar yang baik pula, demikian juga sebaliknya.

---

[8]Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelompokan Kelas*, Gunung Agung, Jakarta, 2003, hlm. 27.

[9]Ketentuan Umum Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I Pasal 1 ayat 4.

> Beberapa kesalahan pendidik adalah mengecap peserta didik yang berbeda tersebut adalah bodoh dan lambat menerima yang kemudian disebut dengan keterbelakangan mental. Sikap belajar peserta didik yang berbeda-beda ini menuntut guru untuk melaksanakan metode mengajar yang khusus pula sesuai dengan kebutuhan. Sikap belajar peserta didik ini bukanlah sebagai suatu kemampuan tetapi suatu pilihan untuk menggunakan kemampuannya. Dalam hal ini siswa dituntut untuk beradaptasi dengan metode mengajar guru yaitu menggunakan pilihan kemampuan beradaptasinya dengan metode mengajar guru di dalam kelas.[10]

Terdapat masalah mengenai pendidikan terutama mengenai Guru PAI. "Pada praktiknya ada guru yang mengajar belum sesuai bidang studinya, belum mampu mengelola pembelajaran dengan baik, belum mampu melakukan sosialisasi dengan peserta didik sehingga menimbulkan pembelajaran yang kurang menarik dan rendahnya minat belajar peserta didik. Semua permasalahan tersebut terkait dengan metode mengajar guru".[11] Guru yang mengajar belum sesuai dengan bidang studinya yang menimbulkan masalah-masalah baru seperti kurang luas dan mendalamnya penguasaan materi guru sehingga akan berpengaruh pada metode mengajar guru tersebut.

"Hakikat dari metode mengajar guru adalah cara atau strategi transfer informasi yang dimiliki guru tersebut kepada peserta didik".[12]

> Metode mengajar guru memerlukan variasi sehingga tidak hanya menggunakan satu macam metode saja yang nantinya akan membuat peserta didik menjadi bosan. Penampilan guru mengajar akan dinyatakan oleh kemampuan peserta didik untuk menggeneralisasikan ilmu yang diperoleh dan meresponnya. Setiap kegiatan pembelajaran peserta didik akan turut memperhatikan metode mengajar guru yang nantinya akan membentuk sikap belajar peserta didik dan mempengaruhi prestasi belajar peserta didik.[13]

---

[10]Diyah Ayu Triumiana dan Sumadi, *Hubungan antara Gaya Mengajar Guru, Motivasi Belajar dan Kreatifitas Belajar Siswa dengan Prestasi Belajar Fisika,* No 2, Vol 3, 2018.

[11]Ikhsanuddin, Muhammad. *Analisis Gaya Mengajar Guru Tetap MTs Nurul Huda Sukaraja*. (online), No 1, Vol 3, Tahun 2017. Journal.stkipnurulhuda.ac.id, diakses 15 Agustus 2022.

[12]Sardiman A.M., *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar,* Rajawali Pers, Jakarta, 2010, hlm. 73.

[13]Rosyida, Alya Hafizah dan Aman, *Hubungan Antara Gaya Mengajar Guru dan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas X IPS MAN 1 Yogyakarta Tahun Ajaran*

Bukti bahwa seseorang telah belajar adalah dengan terjadinya perubahan tingkah laku pada individu tersebut. Hasil belajar Fiqih adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar dari Guru sesuai dengan tujuan pembelajaran. Bloom mengemukakan tiga taksonomi yang menjadi acuan dari dimensi tujuan pembelajaran ada tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah Kognitif mencakup kegiatan mental (otak). Segala upaya yang menyangkup aktivitas otak adalah termasuk ranah kognitif. Ranah Afektif adalah ranah yang berkenaan dengan sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Sedangkan ranah Psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*), dan kemampuan bertindak individu. Menurut Syaiful Bahri Djamarah,

> Sikap peserta didik mempunyai dua jenis kecenderungan cara merespon, yaitu sikap positif dan sikap negatif, yaitu menerima maupun menolak terhadap metode mengajar guru. Sikap belajar peserta didik adalah kecenderungan peserta didik untuk beradaptasi dengan metode mengajar guru sebagai bentuk tanggung jawab peserta didik terhadap tuntutan materi di sekolah untuk mendapatkan prestasi belajar yang baik (episentrum psikologi modern). Sikap belajar yang ditunjukkan oleh peserta didik akan berhubungan dengan prestasi belajarnya.[14]

"Sikap belajar peserta didik ini berhubungan dengan metode mengajar guru, karena peserta didik akan berusaha untuk menyesuaikan diri dengan metode mengajar guru sebagai bentuk tanggung jawab peserta didik. Apabila metode

---

2017/2018, (online), No 2, Vol 5, Tahun 2018. Journal.student.uny.ac.id, diakses 15 Agustus 2022.

[14]Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2012, hlm. 44.

mengajar guru sesuai dengan sikap belajar peserta didik tentulah prestasi belajar peserta didik akan baik".[15]

Peserta didik di SMP Negeri 3 Tebing Tinggi, Kecamatan Padang Hulu cenderung hanya sebagian saja yang mampu menunjukkan sikap menyesuaikan diri dengan metode mengajar guru di kelas masing-masing. Metode guru mengajar di kelas dan sikap peserta didik merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik di kelas tersebut. Proses belajar mengajar di kelas tentulah melibatkan interaksi antara guru dan peserta didik, yang ditunjang dan ditunjukkan dengan metode mengajar guru di kelas dan sikap peserta didik di kelas sewaktu pelajaran berlangsung. Penelitian ini dikatakan penting karena untuk menganalisis metode mengajar guru dan sikap peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, khususnya terhadap guru PAI (Pendidikan Agama Islam) dan Siswa SMP Negeri 3 Tebing Tinggi, Kecamatan Padang Hulu.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mempelajari tentang metode mengajar guru di dalam kelas dan sikap siswa di SMP Negeri 3 Tebing Tinggi, Kecamatan Padang Hulu, dengan mengangkat penelitian dengan judul: **"Analisis Metode Mengajar Guru PAI dalam Membentuk Sikap Belajar Siswa Di SMP Negeri 3 Tebing Tinggi, Kecamatan Padang Hulu Kota Tebing Tinggi".**

B. Rumusan Masalah

Bedasarkan judul penelitian, latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah maka dapat dirumuskan permasalah sebagai berikut:

---

[15]Triumiana, Diyah Ayu dan Sumadi, *Hubungan antara Gaya Mengajar Guru, Motivasi Belajar dan Kreatifitas Belajar Siswa Dengan Prestasi Belajar Fisika*, (online), No 2, Vol 3, Tahun 2016, Journal.student.uny.ac.id, diakses 15 Agustus 2022.

1. Bagaimana sikap belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Tebing Tinggi Kecamatan Padang Hulu Kota Tebing Tinggi?
2. Bagaimana metode mengajar Guru PAI dalam membentuk sikap belajar siswa di SMP Negeri 3 Tebing Tinggi Kecamatan Padang Hulu Kota Tebing Tinggi?
3. Bagaimana tindakan guru untuk mengatasi perilaku belajar siswa yang positif dan negatif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Tebing Tinggi Kecamatan Padang Hulu Kota Tebing Tinggi?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana sikap belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Tebing Tinggi Kecamatan Padang Hulu Kota Tebing Tinggi.
2. Untuk mengetahui bagaimana metode mengajar Guru PAI dalam membentuk sikap belajar siswa di SMP Negeri 3 Tebing Tinggi Kecamatan Padang Hulu Kota Tebing Tinggi.
3. Untuk mengetahui bagaimana tindakan Guru untuk mengatasi perilaku belajar siswa yang positif dan negatif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Tebing Tinggi Kecamatan Padang Hulu Kota Tebing Tinggi.

2. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara teoritis:
   a. Dapat dijadikan sebagai sumbangan literatur bagi Fakultas Agama Islam UISU terhadap hasil penelitian yang dilakukan.
   b. Sebagai bahan perbandingan bagi penulis dalam merealisasikan ilmu yang diperoleh secara teoritis di bangku kuliah.

2. Secara Praktis:
   1. Sebagai bahan masukan dan saran kepada guru-guru, khusunya guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Tebing Tinggi Kecamatan Padang Hulu, bahwasannya metode mengajar Guru berhubungan dengan sikap siswa dalam mengikuti pelajaran.
   2. Sebagai masukan dalam menentukan kebijakan lebih lanjut bagi SMP Negeri 3 Tebing Tinggi Kecamatan Padang Hulu mengenai sikap siswa dalam mengikuti pembelajaran.

D. Batasan Istilah

Guna menghindarkan kesalahpahaman menafsirkan penelitian ini maka diberikan batasan istilah yang terdapat pada judul, sebagai berikut:

1. Analisis, adalah "Proses memecahkan sesuatu ke dalam bagian-bagiannya yang saling berhubungan".[16] "Analisis adalah penguraian suatu pokok atas

[16]Gorys Keraf, *Tata Bahasa Indonesia*, Nusa Indah, Ende Flores, 1996, hlm. 163.

berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antarbagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan".[17] Jadi, analisis dimaksudkan kemampuan untuk menguraikan sesuatu materi ke dalam bagian-bagiannya sehingga struktur organisasinya dapat dipahami. Menganalisis adalah menguraikan sesuatu materi ke dalam bagian-bagiannya dan penelaahan bagian itu serta hubungan antarbagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.

2. Guru Pendidikan Agama Islam. Dalam literatur pendidikan Islam "seorang guru bisa disebut sebagai ustadz, mu'alim, murabby, mursyid, mudarris, dan mu'addib, yang artinya orang yang memberikan ilmu dengan tujuan untuk mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian yang baik".[18] Guru agama adalah seseorang yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan membimbing dan menuntun serta memberi teladan sehingga menghantarkan anak didiknya ke arah kedewasaan jasmani dan rohani. "Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama yang hendak dicapai yaitu membimbing anak sehingga menjadi seorang muslim yang sejati, beriman, teguh, beramal sholeh, berakhlak mulia, berguna bagi masyarakat, agama dan Negara".[19] Jadi, guru pendidikan agama Islam adalah seorang pendidik yang mengajarkan ajaran agama Islam dan membimbing anak didik mencapai kedewasaan rohani dan jasmani serta membentuk kepribadian

---

[17]Hasan Alwi [et.al]., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2005, hlm. 32.

[18]Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005, hlm. 44-49.

[19]Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, Aksara, Jakarta, 2000, hlm. 45.

muslim dan berakhlak mulia sehingga tercapai keseimbangan kebahagiaan dunia dan akhirat.

3. Metode mengajar, adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Metode dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah "*Thariqat"*, yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pendidikan, maka metode itu harus diwujudkan dalam proses pendidikan, dalam rangka mengembangkan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik.[20] Metode mengajar Guru, merupakan "karakter guru dalam mengajar termasuk didalamnya adalah penampilan guru mengajar di dalam kelas dan berhubungan erat dengan metode yang digunakan guru dalam kegiatan mengajar baik di dalam kelas maupun di luar kelas".[21] Guru sebagai pendidik merupakan "faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan. Guru merupakan suri tauladan bagi siswa, maka siswa akan mengamati, memperhatikan kemudian mereka akan menirukan apa yang dilakukan oleh seorang guru. Rendahnya kualitas metode mengajar guru akan mempengaruhi keberhasilan peserta didik".[22]
4. Membentuk, adalah "cara, perbuatan membentuk".[23] Sedangkan menurut istilah kata Pembentukan diartikan sebagai usaha luar yang terarah kepada tujuan tertentu guna membimbing faktor-faktor pembawaan hingga terwujud

---

[20]H.Ramayullis, *lmu Pendidikan Islam Edisi Revisi*, Kalam Mulia, Jakarta, 2011, hlm 184

[21]Diyah Ayu Triumiana dan Sumadi, *Hubungan antara Metode mengajar Guru, Motivasi Belajar dan Kreatifitas Belajar Siswa dengan Prestasi Belajar Fisika*, No 2, Vol 3, 2016.

[22]*Ibid*

[23]Hasan Alwi [et.al]., *Op.Cit.*, hlm. 136.

dalam suatu aktifitas rohani atau jasmani, bagaimana seluruh komponen yang ada di dalam sekolah menjadikan para siswa-siwinya berperilaku keagamaan sesuai dengan yang diharapkan oleh sekolah.

5. Sikap adalah "kesiapan atau kecenderungan seseorang untuk bertindak dalam menghadapi suatu objek atau situasi tertentu".[24] Sikap seseorang dapat dinyatakan dalam pikiran-pikiran atau gagasan (aspek kognitif) juga dapat dinyatakan dalam emosi dan perasaan (aspek afektif) dan dapat diwujudkan dalam perilaku atau tindakan (aspek perilaku). "Dari tiga aspek tersebut aspek afektif yaitu emosi dan perasaan cenderung lebih berpengaruh terhadap sikap seseorang yang selanjutnya akan diwujudkan dalam bentuk perilaku".[25]
6. Belajar, adalah "serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik".[26]
7. Sikap peserta didik, adalah "kecenderungan reaksi atau respon dari peserta didik yang merupakan wujud perasaan dan disertai dengan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan reaksi yang ditemui".[27] Sikap belajar siswa pada penelitian ini dapat diartikan sebagai kecendrungan perilaku seseorang siswa tatkala ia mempelajari sesuatu.[28]
8. Peserta Didik (siswa) menurut Ketentuan Umum Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

---

[24]Djaali, *Psikologi Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2009, hlm. 115.

[25]Azwar, S, *Sikap Manusia Teori dan Pengukuran*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002, hlm 14

[26]Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Op.Cit*., hlm. 45.

[27]*Ibid*

[28]Djaali, *Op.Cit*., hlm. 114

Nasional adalah "Anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu".[29] Dengan demikian siswa adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan.

Siswa yang dimaksud pada penelitian ini adalah siswa SMP yang berada di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Tebing Tinggi Kecamatan Padang Hulu.

9. PAI atau Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar atau kegiatan yang disengaja dilakukan untuk membimbing sekaligus mengarahkan anak didik menuju jenjang kependidikan anak yang terbentuk dalam pribadi yang utama (insan kamil) berdasarkan nilai-nilai etika Islam dengan tetap memelihara hubungan baik terhadap Allah SWT (Hablumminallah) sesama manusia (Hablumminannas), dirinya sendiri.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka pada penelitian ini diambil dari penelitian terdahulu. Hasil telaah terdahulu yang dilakukan penulis sebelumnya yang ada kaitannya dengan variabel yang diteliti oleh peneliti meliputi:

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Amelia Rahma Pratiwi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Purwokerto, dengan judul Pengaruh Metode mengajar Guru Terhadap Minat Belajar Siswa Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Negeri Karanganyar Kabupaten Purbalingga. Hasil penelitian yang dilakukan ditemukan:

---

[29]Ketentuan Umum Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I Pasal 1 ayat 4.

terdapat pengaruh yang signifikan antara metode mengajar guru terhadap minat belajar siswa mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Negeri Karanganyar Kabupaten Purbalingga.[30]

Penelitian yang dilakukan oleh Amelia Rahma Pratiwi memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan diantaranya variabel independent (X) metode mengajar guru dan variabel dependent (Y) minat belajar siswa. Sedangkan dalam penelitian ini (X) metode mengajar guru (Y) sikapl belajar siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Amelia Rahma Pratiwi memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yakni terdapat persamaan pada variabel independent (X) yaitu sama-sama metode mengajar guru.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan ini sistematika penulisan terbagi menjadi 5 (lima) bab, masing-masing bab terdiri atas beberapa subbab. Bab-bab tersebut adalah:

Bab I Pendahuluan, dalam bab ini akan dibahas mengenai Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Batasan Istilah, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II Landasan Teoritis, dalam bab ini akan dikemukakan beberapa subbab yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti, antara lain: *Pertama*: Pengertian Analisis, Pengertian Guru PAI, Pengertian Metode mengajar Guru PAI, dan Macam-macam Metode mengajar Guru. *Kedua*: Sikap Siswa dalam Pembelajaran membicarakan tentang Pengertian Sikap, Sikap Siswa dalam Proses

---

[30]Amelia Rahma Pratiwi, *Pengaruh Metode mengajar Guru Terhadap Minat Belajar Siswa Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di MTS Negeri Karanganyar Kabupaten Purbalingga,* Jurnal Pendidikan, (online), No 6, Vol 4, Tahun 2016

Pembelajaran, dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap. *Ketiga*: Bagian akhir ini membicarakan tentang Pengertian dan Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Bab III Metodologi Penelitian, dalam bab ini akan diterangkan tentang Lokasi Penelitian, Populasi dan Sampel, Subyek dan Obyek Penelitian, Teknik Analisis Data, Pendekatan dan Jenis Penelitian, Jenis dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, dan Tahap-Tahap Penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, dalam bab ini akan dijelaskan tentang Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian.

Bab V Kesimpulan dan Saran, merupakan akhir dari penelitian yang berisikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan memberikan beberapa saran kepada pihak sekolah.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pengertian Analisis

Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia "Analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antara bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan ".[31] Menurut Nana Sudjana "Analisis adalah usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hirarkinya dan atau susunannya".[32] Menurut Abdul Majid "Analisis adalah (kemampuan menguraikan) adalah menguraikan satuan menjadi unit-unit terpisah, membagi satuan menjadi sub-sub atau bagian, membedakan antara dua yang sama, memilih dan mengenai perbedaan (diantara beberapa yang dalam satu kesatuan)".[33] Menurut Wiradi analisis merupakan "sebuah aktivitas yang memuat kegiatan memilah, mengurai, membedakan sesuatu untuk digolongkan dan dikelompokkan menurut kriteria tertentu lalu dicari taksiran makna dan kaitannya".[34]

Pengertian analisis yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis merupakan suatu kegiatan berpikir untuk menguraikan atau memecahkan suatu permasalahan dari unit menjadi unit terkecil. Analisis bukan hanya sekedar

---

[31]Hasan Alwi [et.al]., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2005, hlm. 32.

[32]Nana Sujana Ibrahim, *Penelitian Pendidikan*, Sinar Baru, Bandung, 2009, hlm. 27

[33]Aris Kurniawan, 13 Pengertian Analisis Menurut Para Ahli, Tersedia: http://www.gurupendidikan.com/13-pengertian-analisis-menurut-para-ahli-didunia/, Diakses Pada Tanggal 14 September 2022

[34]*Ibid*.

penelusuran atau penyelelidikan, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sunggguh dengan menggunakan pemikiran yang kritis untuk memperoleh kesimpulan dari apa yang ditaksir.

B. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah suatu profesi yang bertanggung jawab terhadap pendidikan siswa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "guru didefinisikan sebagai orang yang dipekerjakan (profesi atau pencahariannya) mengajar".[35] Kata guru yang dalam bahasa Arab disebut "*mu'allim*at *ustadz* yang artinya orang yang pekerjaaannya mengajar (hanya menekankan satu sisi tidak melihat sisi lain sebagai pendidik dan pelatih)".[36] Mecloed sebagaimana dikutip Muhibbin Syah mengartikan guru sebagai "*A person whose accupation is theaching other,* yakni seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain".[37]

> Guru disebut pendidik profesional karena guru telah menerima dan memiliki beban dari orangtua untuk ikut mendidik anak. Guru juga dikatakan sebagai seseorang yang memperoleh surat keputusan (SK), baik dari pemerintah atau swasta untuk melaksanakan tugasnya, karena itu memiliki hak dan kewajiban untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran di lembaga pendidik sekolah. Guru merupakan pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan pekerjaan sebagai guru.[38]

Menurut Husnul Chotimah, yang dikutip dalam bukunya Jamal Ma'mur Asmani mengatakan bahwa "guru adalah orang yang memfasilitasi alih ilmu

---

[35]Hasan Alwi [et.al], *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2005, hlm. 330

[36]Jamil Suprihatiningrum, *Guru Proposional (Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru)*, Ar-Ruzz Media, Jugjakarta, 2013, hlm. 23

[37]Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000, hlm. 222

[38]Jamil Suprihatiningrum, *Op.Cit*, hlm. 24

pengetahuan dari sumber belajar kepada peserta didik".[39] Ahmad Tafsir mengartikan "guru ialah pendidik yang memberikan kepada siswa, biasanya guru adalah pendidik yang memegang mata pelajaran disekolah".[40] Sedang dalam pengertian sederhana, "guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa. guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, musolla, rumah, dan sebagainya".[41]

Moh Uzer Usman memberikan pengertian spesifik tentang guru yaitu "sebagai jembatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru, dengan kata lain, pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian khusus melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru".[42] Jadi, guru bukanlah seseorang yang hanya bertindak mengajar di sembarang tempat, tetapi di tempat-tempat khusus dan juga guru berkewajiban mendidik siswa dengan mengabdikan dirinya untuk cita-cita mulia, yaitu mencapai tujuan pendidikan universal, sehingga fungsi peranan guru menjadi sangat berat.

Pendidikan Agama Islam dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional itu disebutkan bahwa "Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan atau kelompok masyarakat dan pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan".[43] Dalam hal ini pendidikan agama Islam adalah "pendidikan yang mengajarkan

---

[39]Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, Dan Inovatif*, Diva Press, Jogjakarta, 2012, hlm. 20

[40]Amirulloh Syarbini, *Guru Hebat Indonesia*, Ar-Russ Media, Yogyakarta, 2015, hlm. 30

[41]Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2012, hlm. 31

[42]Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001, hlm. 5

[43]Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab VI Pasal 30 ayat 1.

agama Islam namun juga mengajarkan ilmu umum yaitu dengan tujuan untuk menghormati agama lain dan hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional".[44]

> Secara khusus Pendidikan Agama Islam yaitu rangkaian proses sistematis terencana dan komprehensif dalam upaya mentransfer nilai-nilai kepada peserta didik, mengembangkan potensi yang ada pada diri anak didik sehingga mampu melaksanakan tugasnya di muka bumi dengan sebaik-baiknya dengan nilai-nilai Ilahiyah yang didasarkan pada ajaran agama (al-Qur'an dan Hadits) pada semua dimensi kehidupan.[45]

Jadi, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan orang yang melaksanakan kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pembelajaran (menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT). Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Atau dengan kata lain Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah seseorang yang bertugas mengajar, mendidik, membimbing serta orang yang memahami tingkat perkembangan intelektual siswa di sekolahan dan menanamkan ilmu-ilmu pengetahuan agama Islam dengan tujuan menyiapkan kader-kader Islam yang mempunyai nilai-nilai keimanan.

2. Metode Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam proses pelaksanaaan suatu kegiatan baik yang bersifat operasional maupun non operasional harus disertai dengan perencanaan yang memiliki metode yang baik dan sesuai dengan sasaran. Sedangkan peran metode dalam mengembangkan jiwa keagamaan peserta didik ini sangat diperlukan. Oleh karena

---

[44]Dakir dan Sardimi, *Pendidikan Islam & ESQ: Komparasi- Integratif Upaya Menuju Stadium Insan Kamil*, Rasail Media Group, Semarang, 2011, hlm. 31

[45]*Ibid*., hlm. 30

itu dalam menyampaikan metode yang baik dan mengena pada sasaran. Kemp (1995) mengatakan bahwa "metode pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efesien".[46]

Menurut Hasibuan seperti yang telah dikutip oleh Basyiruddin Usman bahwasannya "metode belajar mengajar merupakan pola umum perbuatan guru-siswa dalam mewujudkan kegiatan belajar. Pengertian strtegi dalam hal ini menunjukkan pada karakteristik abstrak perbuatan guru-siswa dalam peristiwa belajar aktual tertentu".[47]

Guru sebagai tenaga profesional mengandung arti bahwa pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikat pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu. Sikun Pribadi mengemukakan, "Profesi itu pada hakikatnya adalah suatu janji terbuka bahwa seseorang akan mengabdikan dirinya kepada suatu jabatan atau pekerjaan dalam arti biasa, terpanggil untuk menjabat pekerjaan itu".[48]

Guru sebagai jabatan profesional memerlukan berbagai keahlian khusus. Sebagai suatu profesi, maka harus memenuhi kriteria profesional. Kriteria profesional guru sebagai berikut:

a. Fisik. Sehat jasmani dan rohani, tidak mempunyai cacat tubuh yang bisa menimbulkan ejekan atau cemoohan atau rasa kasihan anak didik.

---

[46]Direktorat Tenaga Kependidikan, Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, *Metode Pembelajaran dan Pemilihannya*, Diknas, Jakarta, 2008, hlm. 3-4.

[47]Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam,* Ciputat press, Jakarta, 200), hlm. 22.

[48]Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Kedekatan Kompetensi,* Bumi Aksara, Jakarta, 2006, hlm. 17

b. Mental atau kepribadian. Berkepribadian atau berjiwa pancasila, mampu menghayati GBHN, mencintai bangsa dan sesama manusia, serta kasih sayang kepada anak didik, berbudi pekerti yang luhur, berjiwa kreatif, dapat memanfaatkan pendidikan yang ada secara maksimal, mampu menyuburkan sikap demokrasi dan penuh rasa tanggung jawab, mampu mengembangkan kreativitas dan tanggung jawab yang besar akan tugasnya, mampu mengembangkan kecerdasan yang tinggi, bersifat terbuka, peka dan inovatif, menunjukkan rasa cinta kepada profesinya, ketaatannya akan disiplin, dan memiliki sense of humor.
c. Keilmiahan atau pengetahuan. Memahami ilmu yang dapat melandasi pembentukan pribadi, memahami ilmu pendidikan dan keguruan serta mampu menerapkannya dalam mengemban tugas sebagai pendidik, memahami, menguasai, serta mencintai ilmu pengetahuan yang akan diajarkan, memiliki pengetahuan yang cukup tentang bidang-bidang lain, senang membaca buku-buku ilmiah, mampu memecahkan persoalan secara sistematis, terutama yang berhubungan dengan bidang studi dan memahami prinsip-prinsip kegiatan belajar mengajar.
d. Keterampilan. Mampu berperan sebagai organisator proses belajar mengajar, mampu menyusun bahan-bahan pelajaran atas dasar pendekatan struktural, interdisipliner, fungsional, behavior, dan teknologi, mampu menyusun garis-garis besar program pengajaran dan mampu memecahkan mendasari seseorang yang berkaitan dengan efektivitas kerja individu dalam pekerjaannya.[49]

Para ahli pendidikan Islam sepakat bahwa tugas guru adalah mendidik. Mendidik mengandung makna yang amat luas. Mendidik dapat diartikan "dalam bentuk mengajar atau dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan, dan lain-lain".[50]

Dalam literatur yang ditulis oleh ahli pendidikan Islam, tugas guru ternyata bercampur dengan syarat dan sifat guru. Ada beberapa pernyataan tentang tugas guru yang diambil dari uraian penulis muslim tentang syarat dan sifat guru, misalnya sebagai berikut:

1. Guru harus mengetahui karakter murid.
2. Guru harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya, baik dalam bidang yang diajarkan maupun dalam cara mengajarkannya.

---

[49]*Ibid*, hlm. 18-19

[50]Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2002, hlm. 55

3. Guru harus mengamalkan ilmunya, tidak boleh berlawanan dengan ilmu yang diajarkan.[51]

Dalam literatur Barat diuraikan tugas-tugas guru selain mengajar, juga mempunyai berbagai macam tugas yang sesungguhnya bersangkutan dengan mengajar, yaitu tugas membuat persiapan mengajar, mengevaluasi hasil belajar, dan lain-lain yang selalu bersangkutan dengan pencapaian tujuan pembelajaran.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode guru adalah cara atau jalan yang ditempuh oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran agar tercapai tujan yang dicita-citakan.

3. Jenis-Jenis Metode yang Digunakan Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Perkembangan mental peserta didik di sekolah, antara lain, meliputi kemampuan untuk bekerja secara abstraksi menuju konseptual. Implikasinya pada pembelajaran, harus memberikan pengalaman yang bervariasi. Pembelajaran harus memperhatikan minat dan kemampuan peserta didik. Menurut E. Mulyasa, bahwa: "Penggunaan metode yang tepat akan turut menentukan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Pembelajaran perlu dilakukan dengan sedikit ceramah dan metode-metode yang berpusat pada guru, serta lebih menekankan pada interaksi peserta didik. Penggunaan metode yang bervariasi akan sangat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran".[52]

Berikut dikemukakan beberapa jenis metode pembelajaran yang dapat dipilih oleh guru:

---

[51]Muhammad Al-Abrasyi, *Tarbiyah Al- Islamiyah Wa Falsafatuha*, Isa Al-Babi Al-Halabi, Mesir, 1979, hlm. 144.

[52]E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, hlm. 107

a. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan cara penyampaian materi ilmu pengetahuan dan agama kepada anak didik dilakukan secara lisan. Yang perlu diperhatikan, hendaknya ceramah mudah diterima, isinya mudah dipahami serta mampu menstimulasi pendengar (anak didik) untuk melakukan hal-hal yang baik dan benar dari isi ceramah yang disampaikan.

Tujuan metode ceramah adalah "menyampaikan bahan yang bersifat informasi (konsep, pengertian, prinsip-prinsip) yang banyak serta luas".[53]

Keunggulan metode ceramah:
1. Guru mudah menguasai kelas.
2. Mudah mengorganisasikan tempat duduk/kelas.
3. Dapat diikuti oleh jumlah siswa yang besar.
4. Mudah mempersiapkan dan melaksanakannya.
5. Guru mudah menerangkan pelajaran dengan baik.

Kelemahan metode ceramah:
1. Menurunnya perhatian siswa terjadi sebagai akibat kejenuhan terhadap panjangnya ceramah.
2. Merugikan siswa yang mampu belajar lebih cepat daripada ceramah secara klasikal.
3. Menyebabkan siswa menjadi pasif.[54]

b. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah mengajukan pertanyaan kepada peserta didik. Metode ini dimaksudkan untuk merangsang anak didik berpikir dan membimbingnya dalam mencapai kebenaran.

Abdul Majid mengatakan bahwa: "Memberikan pengertian kepada seseorang dan memancingnya dengan umpan pertanyaan telah dijelaskan dalam

---

[53]Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005, hlm. 138

[54]Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Op.,Cit.*, hlm. 97

Al-Qur'an sejak empat belas abad yang lalu, agar manusia lebih menuju kepada arah berpikir yang logis".[55] Tujuan metode Tanya jawab adalah sebagai berikut:

1) Mengecek dan mengetahui sampai sejauh mana kemampuan anak didik terhadap pelajaran yang dikuasai.
2) Memberi kesempatan kepada anak didik untuk mengajikan pertanyaan kepada guru tentang suatu masalah yang belum dipahaminya.
3) Memotivasi dan menimbulkan kompetisi belajar.
4) Melatih anak didik untuk berpikir dan berbicara secara sistematis berdasarkan pemikiran orisinil.[56]

Keunggulan metode tanya-jawab:

1. Membangkitkan, mendorong, menuntun atau membimbing pemikiran yang sistematis, kreatif dan kritis pada diri siswa.
2. Meningkatkan keterlibatan mental siswa, dengan menjawab pertanyaan.
3. Mendorong siswa yang berpartisipasi dalam proses belajar mengajar.

Kelemahan metode tanya-jawab:

1. Siswa merasa takut apabila guru kurang dapat mendorong siswa untuk berani akhirnya menciptakan suasana yang tegang.
2. Tidak mudah membuat pertanyaan yang sesuai denga tingkat berpikir dan mudah dipahami siswa.
3. Waktu sering terbuang terutama apabila siswa tidak dapat menjawab pertanyaan sampai dua atau tiga orang.[57]

c. Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan salah satu cara mendidik yang berupaya memecahkan masalah, baik dua orang atau lebih yang masing-masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya. "Diskusi pada dasarnya ialah tukar menukar informasi, pendapat, dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu, atau untuk mempersiapkan dan merampungkan keputusan bersama".[58] Metode diskusi bertujuan untuk:

---

[55]Abdul Majid dan Dian Andayani, *Op.Cit.,* hlm. 34.

[56]*Ibid*, hlm. 140.

[57]Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Op.Cit.,* hlm 95

[58]Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar,* Sinar Baru Algesindo, Bandung, 2010, hlm. 79.

1) Melatih peserta didik untuk mengembangkan keterampilan bertanya dan berkomunikasi. Melatih dan membentuk kestabilan emosional.
2) Mengembangkan kemampuan berpikir sendiri dalam memecahkan masalah sehingga tumbuh konsep diri lebih positif.
3) Mengembangkan keberhasilan peserta didik dalam menemukan pendapat.
4) Melatih peserta didik untuk berani berpendapat tentang suatu masalah.[59]

Keunggulan metode diskusi:

1. Merangsang kreativitas anak didik dalam bentuk ide gagasan dan terobosan baru dalam pemecahan suatu masalah.
2. Mengembangkan sikap menghargai pendapat orang lain.
3. Metode ini mampu meningkatkan berpikir kritis, partisipasi demokratis, mengembangkan sikap, matovasi dan kemampuan berbicara yang dilakukan tanpa persiapan.

Kelemahan metode diskusi:

1. Metode diskusi sulit diramalkan hasilnya walaupun telah diatur secara hati-hati.
2. Kurang efesien dalam penggunaan waktu dan membutuhkan perangkat meja dan kursi yang mudah diatur.
3. Metode ini seringkali didominasi oleh seseorang atau bebarapa anggota diskusi, dan menyebabkan orang yang tidak berminat sebagai penonton.[60]

d. Metode Pemecahan Masalah

Metode pemecahan masalah merupakan cara memberikan pengertian dengan menstimulasi anak didik untuk memperhatikan, menalaah dan berpikir tentang suatu masalah untuk selanjutnya menganalisis masalah tersebut sebagai upaya untuk memecahkan masalah.

Ahmad Tafsir mengatakan bahwa:

> Metode pemecahan masalah (*problem solving*) adalah penggunaan metode dalam kegiatan pembelajaran dengan jalan melatih siswa menghadapi berbagai masalah, baik itu masalah pribadi atau perorangan maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau bersama-sama. Orientasi pembelajarannya adalah investigasi dan penemuan yang pada dasarnya adalah pemecahan masalah.[61]

Keunggulan metode pemecahan masalah (*problem solving*):

---

[59]Abdul Majid dan Dian Andayani, *Op.Cit.*, hlm. 141
[60]Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Op.Cit.*, hlm. 88
[61]Ahmad Tafsir, *Op.Cit.*, hlm. 23

1. Metode ini dapat membuat pendidikan di sekolah menjadi lebih relevan dalam kehidupan, khususnya dunia kerja.
2. Proses belajar mengajar melalui pemecahan masalah dapat membiasakan para siswa menghadapi permasalahan didalam kehidupan, dalam keluarga, masyarakat dan jika bekerja kelak menjadi suatu kemampuan yang sangat bermakna bagi kehidupan manusia.
3. Metode ini merangsang pengembangan kemampuan berpikir siswa secara kreatif dan menyeluruh, karena dalam proses belajarnya, siswa banyak melakukan mental dengan menyoroti pemasalahan dari berbagai segi dalam rangka mencari permasalahan.

Kelemahan metode pemecahan masalah (*problem solving*):

1. Proses belajar mengajar dengan menggunakan metode ini sering memerlukan waktu yang cukup banyak dan sering terpaksa mengambil waktu pelajaran lain.
2. Mengubah kebiasaan siswa belajar dengan mendengarkan dan menerima informasi dari guru menjadi belajar dengan banyak berpikir memecahkan permasalahan sendiri atau kelompok, yang kadang memerlukan berbagai sumber belajar, merupakan kesulitan tersendiri bagi siswa.
3. Menentukan suatu masalah yang tingkat kesulitannya sesuai dengan tingkat berpikir siswa sangat memerlukan kemampuan dan keterampilan guru.[62]

e. Metode demonstrasi

Metode demonstrasi adalah "metode yang dilakukan dengan memperlihatkan suatu proses, peristiwa, atau cara kerja suatu alat kepada peserta didik".[63] Metode demonstrasi ini lebih sesuai untuk mengajarkan bahan-bahan pelajaran yang merupakan suatu gerakan-gerakan, suatu proses maupun hal-hal yang bersifat rutin. Peserta didik dengan metode demonstrasi berkesempatan mengembangkan kemampuan mengamati segala benda yang sedang terlibat dalam proses serta dapat mengambil kesimpulan-kesimpulan yang diharapkan.

Keunggulan metode demonstrasi:

1. Siswa lebih mudah memahami apa yang dipelajari.
2. Proses pengajaran lebih menarik.
3. Siswa dirangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan dan mencoba melakukannya sendiri.

---

[62]Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Op.Cit.*,hlm. 92 - 93

[63]E. Mulyasa, *Op.Cit.*, hlm. 107

Kelemahan metode demonstrasi:

1. Memerlukan persiapan yang diteliti dan penerapannya memerlukan waktu yang lama.
2. Demonstrasi menuntut peralatan yang ukuranya memungkinkan pengamatan secara tepat oleh siswa pada saat digunakan.
3. Memerlukan keterampilan diri secara khusus karena tanpa ditunjang dengan hal itu, pelaksanaan demonstrasi akan tidak aktif.[64]

f. Metode eksperimen

Metode eksperimen merupakan "suatu bentuk pembelajaran yang melibatkan peserta didik bekerja dengan benda-benda, bahan-bahan dan peralatan laboratorium, baik secara perorangan maupun kelompok".[65]

Eksperimen merupakan situasi pemecahan masalah yang di dalamnya berlangsung pengujian suatu hipotesis, dan terdapat variabel-variabel yang dikontrol secara ketat. Hal yang diteliti dalam suatu eksperimen adalah pengaruh variable-variabel tertentu terhadap variabel lain.

Keunggulan metode eksperimen:

1. Siswa terlatih membuktikan ilmu secara ilmiah.
2. Siswa secara atif terlibat dalam mengumpulkan fakta.
3. Membuat siswa lebih percaya atas kebenaran atau kesimpulan berdasarkan percobaan.

Kelemahan metode eksperimen:

1. Memerlukan peralatan, bahan yang tidak mudah diperoleh dan mahal.
2. Setiap percobaan tidak selalu memberikan hasil yang diharapkan karena mungkin ada faktor-faktor tertentu yang ada di luar jangkauan kemampuan atau pengendalian.
3. Metode eksperimen memerlukan waktu yang lama akan mengakibatkan berkurangnya kecepatan laju pembelajaran.[66]

g. Metode karyawisata

Dalam rangka belajar pada para siswa tidak terbatas hanya di kelas saja atau di rumah saja, tetapi sewaktu-waktu perlu pergi ke tempat lain yang mempelajari sesuatu hal tertentu. Dengan karyawisata sebagai metode mengajar siswa-siswi dibawa ke suatu objek tertentu di luar sekolah sehingga dapat melihat dan menghayati langsung objek tersebut, jadi di bawah bimbingan guru pergi suatu tempat untuk mempelajari hal tertentu, misalnya bersam-sama siswa pergi ke museum, ke pabrik, ke taman dan sebagainya. Metode ini juga mempunyai keunggulan dan kelemahan:

---

[64]Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Op.Cit.*,hlm. 91

[65]E. Mulyasa, *Op.Cit.*, hlm. 110

[66]Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Op.Cit.*, hlm. 84 - 85

Keunggulan metode karyawisata:

1. Karya wisata memiliki prinsip pengajaran modern yang memanfaatkan lingkungan nyata dalam pengajaran.
2. Membuat apa yang dipelajari disekolah lebih relevan dengan kenyataan dan kebutuhan dimasyarakat.
3. Pengajaran berupa ini dapat merangsang kreativitas siswa.

Kelemahan metode karya wisata:

1. Memerlukan persiapan atau perencanaan yang matang.
2. Fasilitas dan biaya yang dipergunakan sulit untuk disediakan oleh siswa.
3. Melibatkan banyak pihak.[67]

h. Metode kerja kelompok

Metode kerja kelompok adalah penyajian materi dengan cara pemberian tugas-tugas untuk mempelajari sesuatu kepada kelompok-kelompok belajar yang sudah ditentukan dalam rangka mencapai tujuan. "Metode kerja kelompok atau bekerja dalam situasi kelompok mengandung pengertian bahwa siswa dalam satu kelas dipandang sebagai satu kesatuan (kelompok) tersendiri ataupun dibagi atas kelompok-kelompok kecil (sub-su kelompok)".[68]

Keunggulan metode kerja kelompok:

1. Ditinjau dari pedagogis; kegiatan kelompok akan mendapatkan kualitas kepribadian peserta didik, seperti: adanya kerja sama, toleransi, berpikir kritis, disiplin.
2. Ditinjau dari segi psikologi; timbul persaingan yang positif antar kelompok karena mereka bekerja pada masing-masing kelompok.
3. Ditinjau dari segi sosial; anak yang pandai dalam kelompok tersebut dapat membantu anak yang kurang pandai dalam menyelesaikan tugas.
4. Ditinjau dari segi ajaran Islam; saling membantu sesama termasuk ibadah.

Kelemahan metode kerja kelompok:

1. Kadang-kadang dapat menimbulkan persaingan yang tidak sehat sesama peserta didik yang ada dalam kelompok.
2. Tugas guru akan menjadi banyak dan beragam.
3. Tugas-tugas yang diberikan k'adang-kadang hanya dikerjakan oleh segelintir peserta didik yang cakap dan rajin, sedangkan peserta didik yang malas akan menyerahkan tugas-tugasnya kepada temanya dalam kelompok tersebut.[69]

---

[67]*Ibid*, hlm. 94
[68]Nana Sudjana, *Op.Cit*., hlm. 82
[69]Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Op.Cit.*,hlm. 87

i. Metode Keteladanan

Keteladanan seorang guru mempunyai pengaruh yang cukup besar pada diri siswa, karena siswa akan selalu menirunya setelah meniru orang tua. Anak mudah sekali meniru, mereka akan bertingkah laku sesuai dengan apa yang mereka lihat, mereka akan bertindak sesuai dengan apa yang dilakukan oleh pujaannya dan akan patuh terhadap apa yang diperintahkan oleh pujaannya itu. Dengan demikian, maka guru harus memberikan teladan kepada anak didik atau siswanya, baik dari segi perkataan, perbuatan, cara berpakaian, dan akhlaknya.

Keunggulan metode keteladanan:

1. Dengan memberi contoh dalam berprilaku yang baik dengan sendirinya akan mempengaruhi peserta didik untuk meniru terhadap apa yang pendidik lakukan tanpa harus disuruh.
2. Mendorong pendidik untuk selalu berbuat baik karena akan dicontoh peserta didiknya. Pendidik merupakan tempat rujukan segala macam ilmu. Untuk itu pendidik harus memiliki kredibilitas sebagai pendidik, yakni seorang pendidik harus memiliki sifat yang terpuji yang patut untuk ditiru dan memiliki keilmuan yang mantap. Pendidik dalam pandangan masyarakat merupakan bapak yang patut menjadi contoh dalam kehidupan.

Kelemahan metode keteladanan:

1. Pendidik atau orang tua merupakan orang yang diidolakan oleh peserta didik. Untuk itu mereka harus memiliki sifat yang baik. Namun jika mereka memiliki sifat yang tercela akan membentuk karakter anak menjadi orang yang perkepribadian jelek. Anak akan mudah meniru perbuatan jelek yang dilakukan oleh pendidiknya dari pada meniru perbuatan yang baik, untuk itu seorang pendidik tidak boleh berlaku buruk atau melanggar syariat. Jika seorang pendidik tidak lagi memiliki sifat yang baik maka akan menciptakan karakter peserta didik menjadi anak yang jahat. Jika figur yang dicontoh tidak baik, maka mereka cenderung untuk mengikuti tidak baik.
2. Jika seorang pendidik hanya memberikan pelajaran di dalam kelas dan tidak mempraktekkan apa yang ia ajarkan dalam perilaku sehari-hariannya tentu akan mengurangi rasa empati peserta didik padanya. Bahkan seorang tidak lagi akan menaruh rasa hormat jika pendidik tidak lagi melaksanakan apa yang ia katakan kepada peserta didiknya. Bila hal

tersebut dilakukan akan menimbulkan verbalisme yakni anak mengenal kata-kata tetapi tidak menghayati dan mengamalkan isinya.[70]

Dalam Al-Qur'an, kata teladan ditunjukkan dengan kata *uswah* berarti yang selalu diikuti dengan kata *hasanah*, yang berarti baik. Kalimat *uswatun hasanah* dapat dijumpai pada tiga tempat dan surah yang berbeda, antara lain QS. Al-Ahzab (33) ayat 21 sebagai berikut:

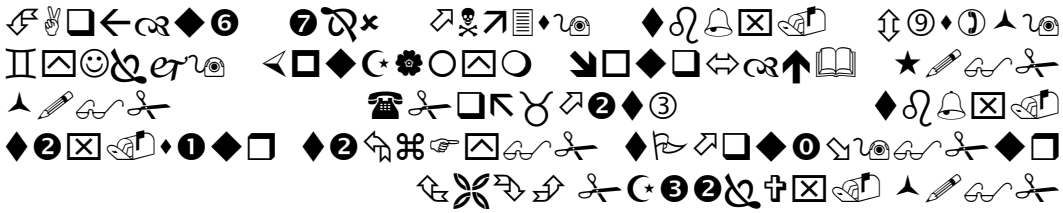

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah".[71]

Tafsir ayat di atas dapat dipahami bahwa: "Sungguh telah ada bagi kalian (wahai orang-orang yang beriman) pada perkataan rosululloh sholallohu alaihi wasallam, perbuatannya dan keadaannya suri tauladan yang baik bagi kalian yang baik untuk kalian teladani. Maka peganglah Sunnahnya, karena Sunnahnya dipegang dan dijalani oleh orang-orang yang berharap kepada Allah dan kehidupan akhirat, memperbanyak mengingat Allah dan beristigfar kepadaNya, serta bersyukur kepadaNya dalam setiap keadaan. [72]

Tafsir ayat di atas, Allah SWT mengambil sampel pada diri Nabi Muhammad SAW dan kaumnya yang beriman teguh kepada Allah SWT. Contoh

---

[70]*Ibid*., hlm. 89

[71]Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Al-Aliyi, Diponegoro, Bandung, 2006, hlm. 234

[72] Tafsir Al-Mukhtashar / Markaz Tafsir Riyadh, di bawah pengawasan Syaikh Dr. Shalih bin Abdullah bin Humaid (Imam Masjidil Haram), Referensi: https://tafsirweb.com/7633-surat-al-ahzab-ayat-21.html

teladan seperti itulah yang seharusnya ditunjukkan oleh seorang guru kepada siswa atau anak didiknya.

Dengan demikian, keteladanan guru merupakan faktor yang amat besar pengaruhnya dalam membentuk anak didik atau siswa menjadi orang baik atau buruk, sehingga keteladanan merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan kebaikan sikap siswa dalam belajar.

j. Metode Perolehan Konsep

Belajar konsep merupakan hasil utama pendidikan, konsep-konsep merupakan batu-batu pembangun (*Building Block*) berpikir. Konsep-konsep merupakan dasar bagi proses-proses mental yang lebih tinggi untuk memasukkan prinsip-prinsip dan generalisasi.Oleh karena itu, untuk memecahkan masalah,"seorang peserta didik harus mematuhi aturan-aturan antara yang selaras dan aturan-aturan ini didasarkan pada konsep-konsep yang diperolehnya".[73]

Keunggulan metode perolehan konsep:

1. Guru langsung memberikan presentasi informasi-informasi yang akan memberikan ilustrasi-ilustrasi tentang topik yang akan dipelajari oleh siswa, sehingga siswa mempunyai parameter dalam pencapaian tujuan pembelajaran.
2. Melatih konsep siswa, menghubungkannya pada kerangka yang ada, dan menghasilkan pemahaman materi yang lebih mendalam.
3. Perolehan konsep meningkatkan pemahaman konsep pengetahuan siswa.

Kelemahan metode perolehan konsep:

1. Siswa yang memiliki kemampuan pemahaman rendah akan kesulitan untuk mengikuti pelajaran, karena siswa akan diarahkan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang diajukan.
2. Tingkat keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh penyajian data yang disajikan oleh guru.[74]

---

[73]E. Mulyasa, *Op.Cit.*, hlm. 112
[74]*Ibid.*, hlm. 114

Berdasarkan beberapa metode yang telah dijelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa metode dalam pembelajaran sangatlah penting. Penggunaan metode bervariasi, maka proses pembelajaran akan lancar dan materi pelajaran akan mudah dipahami oleh peserta didik.

C. Perilaku Siswa dalam Pembelajaran

1. Definisi Perilaku Siswa

Perilaku merupakan unsur psikologi, oleh karena itu pengertian tentang perilaku, terkait dengan aspek-aspek psikologis. Selain itu pun merupakan perwujudan psikologi. Definisi perilaku telah cukup banyak dikemukakan oleh para ahli psikologi dan pendidikan. Perilaku atau yang dalam bahasa Inggris disebut *attitude* adalah suatu cara bereaksi terhadap satu perangsang. Suatu kecendrungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap sesuatu perangsang atau situasi yang dihadapi.[75]

Perilaku pada dasarnya merupakan konsep evaluasi berkenaan dengan objek tertentu, mengugah motif untuk bertingkah laku. Ini berarti bahwa perilaku mengandung unsur penilaian dan reaksi afektif, yang tidak sama dengan motif, akan tetapi menghasilkan motif tertentu. Motif inilah yang kemudian menentukan tingkah laku nyata atau terbuka, sedangkan reaksi afektifnya merupakan reaksi tertutup, perilaku juga digambarkan dalam berbagai kualitas dan itensitas yang berbeda dan bergerak secara kontiniu dari positif melalui area netral ke arah negatif. Menurut Djaali bahwa:

---

[75]Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan,* Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006, hlm. 141.

> Perilaku dapat didefenisikan dengan berbagai cara dan setiap devenisi itu berbeda satu sama lain. Trow mendefenisikan sikap sebagai suatu kesiapan mental atau emosional dalam berbagai jenis tindakan pada situasi yang tepat. Disini Trow lebih menekankan pada kesiapan mental dan emosional seseorang terhadap sesuatu objek. Sementara itu Allport seperti dikutip oleh Gable mengemukakan bahwa sikap adalah sesuatu kesiapan mental dan saraf yang tersusun melalui pengalaman dan memberi pengaruh langsung kepada respon seseorang. Harlen mengemukakan bahwa sikap merupakan kesiapan atau kecendrungan seseorang atau bertindak dalam menghadapi suatu objek atau situasi tertentu. Jadi disini makna sikap terpenting apabila diikuti oleh objeknya. Misalnya sikap tehadap Undang-Undang Pemilu, sikap terhadap system kampanye dan lain-lain. Sikap adalah kecendrungan untuk bertindak berkenaan dengan objek tertentu. Sikap bukan tindakan nyata melainkan masih bersifat tertutup.[76]

Sikap seseorang timbul berdasarkan pengalaman tidak dibawa sejak lahir serta sesuatu yang diturunkan tetapi merupakan hasil belajar. Oleh karena itu sikap dapat dibentuk atau diubah dan tidak mutlak sikap orang semuanya memiliki kesamaan akan tetapi dapat pula berbeda antara satu dengan yang lain karena perbedaan latar belakang, social, budaya. Sementara itu L.L. Trurstone dalam Abu Ahmadi menyatakan bahwa:

> Sikap sebagai tindakan kecendrungan yang bersifat positif atau negatif yang berhubungan dengan objek psikologi. Orang dikatakan memiliki sikap positif terhadap suatu objek psikologi apabila ia suka (*like*) atau memiliki sikap yang *favorable*, sebaliknya orang yang dikatakan memiliki sikap yang negatif terhadap objek psikologi bila ia tidak suka (*dislike*) atau sikapnya *unfavorable* terhadap objek psikologi.[77]

Sikap seseorang bisa terwujud dalam bentuk perasaan senang atau tidak senang, setuju atau tidak setuju, suka atau tidak suka terhadap hal-hal tersebut. Berdasarkan konsep di atas, berkaitan dengan obyek penelitian ini sikap artinya adalah kecenderungan siswa untuk bertindak seperti menyukai atau menolak, positif atau negative terhadap guru dalam proses belajar mengajar PAI.

---

[76]Djaali, *Psikologi Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2011, hlm. 114.
[77]Abu Ahmadi, 2002, *Psikologi Sosial*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hlm. 161-162.

2. Komponen Perilaku

Komponen-komponen yang terdapat dalam sikap ini meliputi komponen kognitif, afketif, dan perilaku, Ketiga komponen ini dijelaskan sebagai berikut:

1) Komponen Kognitif, adalah komponen yang berisikan apa yang diyakini dan apa yang dipikirkan seseorang mengenai objek sikap tertentu, fakta, pengetahuan, dan keyakinan tentang objek. Misalnya sikap terhadap senjata nuklir. Komponen kognitif dapat meliputi beberapa informasi tentang ukurannya, secara pelepasannya, jumlah kepala nuklir pada setiap rudal dan beberapa keyakinan tentang negara-negara yang mungkin memilikinya, daya hancurnya.
2) Komponen afektif, adalah terdiri dari seluruh perasaan atau emosi seseorang terhadap objek, terutama penilaian. Tumbuhnya rasa senang oleh kenyataan seseorang terhadap objek sikap. Semakin dalam komponen keyakinan positif maka akan semakin senang orang terhadap objek sikap. Misalnya, kekhawatiran akan terjadi penghancuran oleh nuklir pada kehidupan manusia. Keyakinan negatif ini akan menghasilkan penilaian negatif pula terhadap nuklir.
3) Komponen prilaku, adalah terdiri dari kesiapan seseorang untuk bereaksi atau kecenderungan untuk bertindak terhadap objek. Bila seseorang menyenangkan suatu objek maka kecenderungan individu tersebut akan mendekati objek dan sebaliknya.[78]

Untuk lebih menjelaskan konteks sikap, perlu dibedakan terlebih dahulu fungsi sikap dan kejadian. Karakteristik dari sikap senantiasa mengikut sertakan segi evaluasi yang berasal dari komponen afeksi. Sedangkan kejadiannya tidak diikut sertakan dengan evaluasi emosional. Oleh karena itu, sikap adalah relatif konstan dan agak suka sukar berubah.

> Jika ada perubahan dalam sikap berarti adanya suatu tekanan yang kuat dan dapat mengakibatkan terjadinya perubahan dalam sikap melalui proses tertentu. Selanjutnya dapat dikatakan bahwa sikap merupakan kumpulan berpikir, keyakinan dan pengetahuan. Namun, di samping itu memiliki evaluasi negatif maupun positif yang bersifat emosional yang disebabkan oleh komponen afeksi.[79]

---

[78]Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, Universitas Gajah Madah, Yogyakarta, 2008, hlm. 5.

[79]Mar'at, *Sikap Manusia Perubahan serta Pengukuran*, Balai Aksara, Jakarta, 2004, hlm. 13

Berdasarkan uraian di atas jelaslah, bahwa aspek afektif pada diri siswa sangat besar peranannya dalam pendidikan, dan karenanya tidak dapat kita abaikan bergitu saja. Pengukuran terhadap aspek ini sangat penting dan berguna dan lebih dari itu kita harus memanfaatkan pengetahuan kita mengenai pengetahuan afektif siswa untuk mencapai tujuan pengajaran.

Konsep sikap yang dikemukakan oleh para ahli, antara satu dengan yang lain terhadap perbedaan redaksional. Terdapat kesamaan pandangan yang beragam itu. Kesamaan pandangan itu terlihat dimana dalam berbagai pengertian tentang sikap, hampir semua para ahli berpendapat bahwa setiap individu terkait dengan satu objek. Jadi, "sikap merupakan suatu respon evaluatif terhadap satu objek yang memberi kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk nilai baik-buruk, positif-negatif, senang tidak senang, setuju tidak setuju".[80]

3. Perilaku Positif dan Negatif

Sikap terbagi dua yaitu sikap positif dan negatif. Dalam sikap positif kecenderungan adalah mendekati, menyenangi, mengharapkan objek tertentu. Sedangkan dalam sikap negatif terdapat kecenderungan untuk menjauh, menghindar, membenci, tidak menyukai objek tertentu. "Orang yang bersikap tertentu, cenderung menerima atau menolak berdasarkan penilaian terhadap objek tertentu, berguna atau berharga baginya atau tidak. Bila objek dinilai "baik untuk saya" dia memiliki sikap positif, namun jika objek dinilai "jelek untuk saya" maka dia memiliki sikap negatif".[81]

---

[80]Agoes Soejanto, *Psikologi Perkembangan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2005, hlm. 240.
[81]W.S Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Media Abadi, Yogyakarta, 2004, hlm. 117

4. Perubahan Perilaku

Secara umum perkembangan manusia selalu dipengaruhi oleh faktor luar dan dalam, faktor indogin dan eksogin, faktor ekstern dan intern. "Tentang faktor manakah yang lebih kuat antara keduanya, tiap orang golongan atau faham, masing-masing masih berbeda. Hal ini adalah karena pendapat-pendapat masing-masing berdasar keyakinan belum berdasarkan penelitian yang mendalam atau yang ilmiah".[82]

Pembentukan sikap tidak terjadi demikian saja, melainkan melalui suatu proses tertentu, melalui kontak sosial terus menerus antara individu dengan individu-individu lain di sekitarnya. Dalam hubungan ini, factor-faktor yang memengaruhi terbentuknya sikap adalah:

1) Faktor internal yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri orang yang bersangkutan, seperti faktor pilihan. Kita tidak dapat menangkap seluruh rangsangan dari luar melalui persepsi kita, oleh karena itu kita dekati dan mana yang harus dijauhi. Pilihan ini ditentukan oleh motif-motif dan kecenderungan-kecenderungan dalam diri kita. Karena harus memilih inilah kita menyusun sikap positif terhadap satu hal dan membentuk sikap negatif terhadap hal lainnya.
2) Faktor Eksternal selain faktor-faktor yang terdapat dalam diri sendiri, maka pembentukan sikap ditentukan pula oleh faktor-faktor yang berada di luar, yaitu:
   a) Sikap objek, sikap itu sendiri, bagus, atau jelek dan sebagainya.
   b) Kewibawaan, orang yang mengemukakan suatu sikap.
   c) Sifat orang-orang atau kelompok yang mendukung sikap tersebut.
   d) Media komunikasi yang digunakan dalam menyampaikan sikap.
   e) Situasi pada saat sikap itu terbentuk.[83]

5. Fungsi Perilaku

Perilaku mempunyai fungsi sebagai berikut:

1) Fungsi penyesuaian diri, bahwa orang cenderung mengembangkan sikap yang akan membantu untuk mencapai tujuannya secara maksimal.

---

[82]Agoes Soejanto, *Op.Cit.*, hlm. 240.

[83]Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2010, hlm. 205-206.

2) Fungsi pertahanan diri, bahwa sikap dapat melindungi seseorang dari keharusan untuk mengakui kenyataan tentang dirinya.
3) Fungsi ekspresi nilai, bahwa sikap ekspresi positif nilai-nilai dasar seseorang, memamerkan citra dirinya, dan aktualisasi diri.
4) Fungsi pengetahuan, bahwa sikap membantu seseorang menetapkan standar evaluasi terhadap sesuatu hal. Standar itu menggambarkan keteraturan, kejelasan, dan stabilitas kerangka acu pribadi seseorang dalam menghadapi objek atau peristiwa di sekelilingnya.[84]

6. Perilaku Siswa dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Sikap selalu berkenaan dengan perasaan suatu objek disertai dengan perasaan positif atau negatif. Orang mempunyai sikap positif terhadap suatu objek yang bernilai dalam pandangannya, dan ia akan bersikap negatif terhadap objek yang dianggapnya tidak bernilai dan atau juga merugikan. Sikap ini kemudian mendasari dan mendorong ke arah sejumlah perbuatan yang satu sama lainnya berhubungan. Hal yang menjadi objek sikap dapat bermacam-macam. Sekalipun demikian, orang hanya dapat mempunyai sikap terhadap hal-hal yang diketahuinya. Jadi, harus ada sekadar informasi pada seseorang untuk dapat bersikap terhadap suatu objek. Informasi pada seseorang untuk dapat bersikap terhadap suatu objek. Bila berdasarkan informasi itu timbul perasaan positif dan negatif terhadap objek dan menimbulkan kecenderungan untuk bertingkah laku tertentu, terjadilah sikap.

Sikap positif dalam belajar sangat penting bagi seorang siswa, karena apabila tidak demikian bagaimana siswa akan merasa senang dalam melaksanakan proses pembelajaran dalam kelas. Dengan demikian sikap siswa yang dikatakan baik, maka ia akan menyukai, meminati. Maka sebaliknya sikap dikatakan tidak baik jika ia menghindari atau memusuhi. Dalam proses pembelajaran dilihat

[84]Fattah Hanurawan, *Psikologi Sosial*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2010, hlm. 66.

bagaimana pandangan atau sikap siswa terhadap proses pembelajaran itu langsung dimana ada guru yang mengajar.

Brown dan Holtzman dalam Tulus Tu'u mengembangkan konsep sikap siswa dalam belajar melalui dua komponen, yaitu sebagai berikut:

1) *Techer Approval (*TA*)* yaitu berhubungan dengan pandangan siswa terhadap guru-guru, tingkah laku mereka di kelas; dan cara guru mengajar.
   a) Bagaimana pandangan siswa terhadap guru yang mengajar dalam kelas.
   b) Bagaimana pandangan siswa terhadap tingkah laku guru dalam kelas.
   c) Bagaimana pandangan siswa terhadap cara guru mengajar

   Terdapat dua pandangan positif dan negatif. Apabila seseorang memiliki sikap positif dalam proses pembelajaran, ia akan siap membantu, memperhatikan, berbuat sesuatu yang menguntungkan objek itu. Jadi, apabila siswa memiliki sikap yang negatif terhadap proses pembelajaran ia akan acuh tak acuh terhadap pembelajaran itu.
2) *Education Acceptance (*EA*)* yaitu penerimaan dan penolakan siswa terhadap tujuan yang akan dicapai; dan materi yang akan disajikan, praktik, tugas, dan persyaratan yang ditetapkan di sekolah.[85]

Sikap penting karena didasarkan atas peranan guru sebagai leader dalam proses pembelajaran. Bagaimana sikap siswa terhadap gaya guru mengajar, materi yang diajarkan, tugas, dan tujuan yang dicapai akan dicapai sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan dua komponen di atas maka dapat diketahui objek perilaku siswa dalam proses pembelajaran adalah: 1) pandangan siswa terhadap cara guru mengajar di kelas; 2) pandangan siswa dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru; 3) pandangan siswa terhadap tingkah laku guru dalam proses pembelajaran; 4) penerimaan siswa terhadap tujuan dari materi yang disampaikan; 5) penerimaan siswa terhadap manfaat yang disajikan; 6)

---

[85]Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa,* Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, 2004, hlm. 115-116

penerimaan siswa terhadap tugas-tugas yang diberikan guru; dan 7) penerimaan siswa terhadap peraturan yang diberlakukan guru.

Sikap positif pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat diharapkan, namun sikap siswa tidak selamanya bersikap positif tetapi mungkin saja ada yang bersifat negatif. Sikap siswa tentu bervariasi ada yang sangat menyukai sampai sangat tidak menyukai, tergantung pada latar belakang sosial budaya dan pengalaman siswa itu sendiri. Sikap dalam proses pembelajaran siswa yang positif akan menimbulkan intensitas kegiatan yang lebih tinggi dibanding dengan sikap belajar yang negatif.

D. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian

"Kata pendidikan berasal dari kata didik yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran".[86] Pendidikan diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan proses, perbuatan, cara mendidik.

Menurut M.Chabib: "Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam menyakini, memahami dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional".[87]

Selanjutnya, Abdul Majid mengatakan bahwa:

---

[86]Desy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Amelia, Surabaya, 2003, hlm. 232.

[87]M.Chabib Thohadan Abdul Mu'thi, *PBM-PAI di Sekolah Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008, hlm 180

> Pendidikan agama di sekolah-sekolah umum terutama di sekolah-sekolah negeri dilakukan oleh guru-guru agama yang diangkat oleh Departemen Agama. Karena di sekolah-sekolah negeri pada umumnya mayoritas murid-muridnya beragama Islam, pemerintah c.q. Departemen Agama mengangkat guru-guru agama di tiap-tiap sekolah sesuai dengan kebutuhan masing-masing sekolah.[88]

Ahmad. D Marimba mengartikan "Pendidkan agama Islam sebagai bimbingan jasmani dan rohani yang berdasarkan hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut aturan Islam atau memiliki kepribadian muslim".[89]

Selanjutnya, Mustafa Al-Ghulyani dalam Abudin Nata mengatakan bahwa: "Pendidikan Islam adalah menanamkan akhlak yang mulia ke dalam jiwa anak dalam masa pertumbuhan dan menyiraminya dengan petunjuk dan nasehat, sehingga akhlak mereka menjadi salah satu kemampuan yang meresap dalam jiwanya dan mewujudkan keutamaan kebaikan dan cinta bekerja bagi kemanfaatan tanah air".[90]

Menurut Muh. Fadil Al-Djamaly dalam Arifin bahwa "Pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan mengangkat derajar kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya".[91]

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani yang dilakukan oleh orang dewasa sebagai pendidik secara sadar berdasarkan ajaran-ajaran agama Islam untuk menanamkan akhlak yang mulia atau perilaku yang baik ke dalam

---

[88]Abdul Majid dan Dian Andayani, *Op.Cit*., hlm. 9
[89]Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam,* Angkasa, Bandung, 2013, hlm. 59
[90]*Ibid*, hlm. 59
[91]H.M. Arifin, *Kapita Selecta Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2013, hlm. 17

jiwa anak sebagai si terdidik. Dengan kata lain bimbingan yang diberikann dalam rangka menanamkan akhlak atau perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam terdiri atas empat, yaitu:

a. Tujuan Umum

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau degan cara lain. Tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiaaan dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda pada setiap tingkat umur, kecerdasan, situasi, dan kondisi, dengan kerangka yang sama.

Bentuk insan kamil dengan pola takwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang ssudah dididik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, sesuai dengan tingkat-tingkat tersebut.

Cara atau alat yang paling efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan ialah pengajaran. Karena itu, pengajaran sering diidentikkan dengan pendidikan, meskipun kalau istilah ini sebenarnya tidak sama. Pengajaran ialah poros membuat jadi terpelajar (tahu, mengerti, menguasai, ahli; belum tentu menghayati dan meyakini); sedang pendidikan ialah membuat orang jadi terdidik (mempribadi, menjadi adapt kebiasaan). Maka pengajaran agama seharusnya mencapai tujuan pendidikan agama.

b. Tujuan Akhir

Pendidikan Islam itu berlangsung seumur hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Tujuan umum yang

berbentuk Insan Kamil dengan pola takwa dapat mengalami perubahan naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Perasaan, lingkungan dan pengalaman dapat mempengaruhinya. Karena itulah pendidikan Islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai. Orang yang sudah takwa dalam bentuk insan kamil, masih perlu mendapatkan pendidikan dalam rangka pengembangan dan penyempurnaan, sekurang-kurangnya pemeliharaan supaya tidak luntur dan berkurang, meskipun pendidikan oleh diri sendiri dan bukan dalam pendidikan formal. Tujuan akhir pendidikan Islam itu dapat dipahami dalam firman Allah QS Ali-Imran (3): 102.

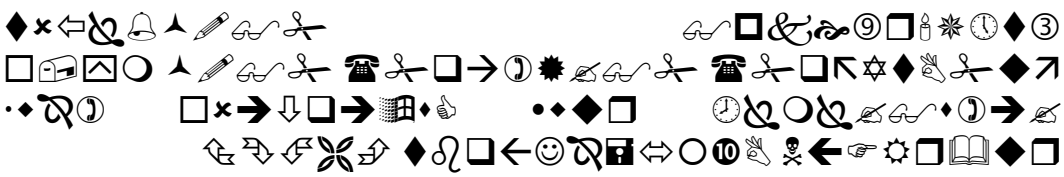

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam".[92]

Penafsiran ayat di atas, bahwa mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim yang merupakan ujung takwa sebagai akhir dari proses hidup jelas berisi kegiatan pendidikan. Inilah akhir dari proses pendidikan itu yang dapat dianggap sebagai tujuan akhinya. Insan Kamil yang mati dan akan menghadap Tuhannya merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan Islam.[93]

---

[92]Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya*, Al-Aliyi, Diponegoro, Bandung, 2007, hlm 92

[93]Tafsir Al-Mukhtashar / Markaz Tafsir Riyadh, di bawah pengawasan Syaikh Dr. Shalih bin Abdullah bin Humaid (Imam Masjidil Haram) Referensi : https://tafsirweb.com/1234-surat-ali-imran-ayat-102.html

c. Tujuan Sementara

Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Tujuan operasional dalam bentuk tujuan intruksional yang dikembangkan menjadi tujuan intruksional umum dan khusus, dapat dianggap tujuan sementara dengan sifat yang agak berbeda.

Pada tujuan sementara bentuk Insan Kamil dengan pola takwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi anak didik. Tujuan pendidikan agama Islam seolah-olah merupakan suatu lingkaran yang pada tingkat paling rendah mungkin merupakan suatu lingkaran paling kecil. Semakin tinggi tingkatan pendidikannya, lingkaran tersebut semakin besar.

Tetapi sejak dari tujuan pendidikan tingkat permulaan, bentuk lingkarannya sudah harus kelihatan. Sejak tingkat Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar, gambaran insan kamil itu sudah kelihatan. Dengan kata lain, bentuk Insan Kamil dengan pola takwa itu harus kelihatan dalam semua tingkat pendidikan Islam. Karena itu setiap lembaga pendidikan Islam harus dapat merumuskan tujuan pendidikan agama Islam sesuai dengan tingkatan jenis pendidikannya.

d. Tujuan Operasional

Tujuan Operasional ialah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan penddidikan tertentu. Satu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan

tertentu disebut tujuan operasional. Dalam pendidikan formal, tujuan operasional ini, disebut juga tujuan intruksional yang selanjutnya dikembangkan menjadi tujuan intruksional umum dan tujuan instruksional khusus. Tujuan intruksional ini merupakan tujuan pengajaran yang direncanakan dalam unit-unit kegiatan pengajaran.

Dalam tujuan operasional ini lebih banyak dituntut dari anak didik suatu kemampuan dan keterampilan tertentu. Sifat operasionalnya lebih ditonjolkan dari sifat penghayatan dan kepribadian. Untuk tingkat yang paling rendah, sifat yang berisi kemampuan dan keterampilanlah yang ditonjolkan. Misalnya, ia dapat berbuat, terampil melakukan, lancar mengucapkan.

Mengerti, memahami, meyakini dan menghayati adalah soal kecil. Dalam pendidikan hal ini terutama berkaitan dengan kegiatan lahiriah, seperti bacaan dan kaifiat shalat, akhlak dan tingkah laku.